

HEGEMONI EPISTEMOLOGI RASIONAL BARAT DALAM KONSTRUKSI KURIKULUM PAI DI INDONESIA

Rustan Efendy

Jurusan Tarbiyah dan Adab STAIN Parepare

Email: rustan1983@yahoo.com

ABSTRACT

Construction of Curriculum 2013 islamic religious education subjects can not be separated from the influence of the world in terms of epistemology is the epistemology of the West, the indicator is the ratio of the dominant use in the learning process, where the ratio is a key tool in the philosophy of rational epistemology West. This paper discusses the West's hegemony rationalism construction PAI Curriculum 2013 subjects who dissect the influence of Western rationalism epistemology in Curriculum 2013 subjects PAI. Analysis of the data used in this paper is the analysis of documents that a thorough analysis of curriculum documents in 2013 subjects PAI. Findings is that the curriculum in 2013 on the subjects of PAI greatly affected even hegemony by Western rationalism.

Keywords: *Curriculum 2013, Islamic Religious Education*

ABSTRAK

Konstruksi Kurikulum 2013 mata pelajaran PAI tidak dapat dilepaskan dari pengaruh epistemologi dunia dalam hal ini epistemologi Barat, indikatornya adalah penggunaan rasio yang dominan dalam proses pembelajaran, dimana rasio adalah alat epistemologi kunci dalam filsafat rasional Barat. Tulisan ini membahas hegemoni rasionalisme Barat terhadap konstruksi Kurikulum 2013 mata pelajaran PAI yang membedah pengaruh epistemologi rasionalisme ala Barat dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran PAI. Analisis data yang digunakan dalam tulisan ini adalah analisis dokumen yaitu analisis mendalam terhadap dokumen Kurikulum 2013 mata pelajaran PAI. Hasil temuannya adalah bahwa Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI sangat terpengaruh bahkan terhegemoni oleh rasionalisme Barat.

Kata Kunci : *Kurikulum 2013, Pendidikan Agama Islam (PAI)*

PENDAHULUAN

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹ Dari definisi tersebut paling tidak dapat dipahami bahwa sebuah kurikulum memuat tujuan, isi/bahan kajian, serta cara atau strategi pencapaian tujuan.

Beberapa pengamat pendidikan menilai bahwa kurikulum adalah produk politik, artinya produk kurikulum adalah bagian dari proses politik di suatu bangsa. Sebagai produk politik, kurikulum rentan terhadap politisasi kaum elit suatu bangsa. Secara epistemologis, kurikulum adalah hasil pertarungan diantara wacana filosofis yang dianut oleh masing-masing pembawa ideologi. Modernisme dan *post modernisme* adalah bentuk dari pertarungan wacana yang berimplikasi langsung bukan hanya pada sektor ekonomi, akan tetapi sistem pendidikan (kurikulum).

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, Pasal 1

Sejak kemunculan Descartes dengan rasionalismenya, maka terjadilah perubahan besar-besaran terutama setelah diperkenalkannya metode positivistik dalam lapangan pengetahuan.² Bahwa pengetahuan itu harus positif dan bentuk positifnya adalah obyek pengetahuan harus dapat diverifikasi secara ilmiah. Kategori ilmiah ditentukan berdasarkan ukuran-ukuran inderawi. Adapun yang *non-inderawi* adalah sesuatu yang absurd.

Paradigma inilah yang kemudian merambah dan mempengaruhi sistem epistemologi dunia, sehingga kajian dan temuan-temuan ilmiah harus merujuk padanya, jika tidak maka dianggap tidak ilmiah. Secara sadar ataupun tidak paradigma positifistik dan empirisme ini mempengaruhi sistem pendidikan di Indonesia yang oleh beberapa pengamat dimasukkan dalam konstruksi dunia ketiga. Sebagai konsekuensinya penjajahan pasar dan ide-ide di Indonesia berlangsung dengan sangat mulus, bahkan sering tanpa disadari, masyarakat kita ikut dalam upaya memasarkan ide-ide global.

Pengaruh filsafat Barat dapat ditemukan pada konstruksi kurikulum di Indonesia. Jika merujuk pada tiga periode kurikulum terkini (KBK, KTSP dan Kurikulum 2013) terlihat besar pengaruh dari epistemologi filsafat Barat terutama setelah diperkenalkannya dan dipaksakannya metode ilmiah sebagai metode yang paling abstrah dalam bidang penelitian. Dalam Kurikulum 2013, pengaruh epistemologi Barat dapat ditelusuri dalam sistem pendekatan yang digunakan. Kurikulum 2013 dalam semua tingkatan atau jenjang persekolahan (SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA) menggunakan pendekatan saintifik dengan cara peserta didik menanya, menalar, mengamati, mencoba bahkan mencipta.

Dari sudut pandang pelaku pembelajaran (peserta didik dan pendidik) juga dapat terlihat pengaruh pemikiran Barat (rasionalisme). Dalam konstruksi Kurikulum 2013, posisi guru bukanlah satu-satunya sumber dalam pembelajaran, banyak sumber lain yang bisa diakses oleh siswa, selain guru ada sumber belajar lain, yaitu buku/perpustakaan, teman, bahkan alam/lingkungan. Dari sudut pandang peserta didik, mereka diposisikan sebagai subyek dalam pembelajaran. Posisi peserta didik bahkan turut menentukan keberhasilan pembelajaran, tidak boleh ada dominasi guru dalam pembelajaran.

Humanitas peserta didik harus diapresiasi bahkan ketika mereka berpendapat tentang suatu hal di luar pola pikir kebanyakan, hal tersebut harus dihargai dan ditolerir. Memang harus diakui bahwa konstruksi pemikiran Barat, banyak diilhami dari peradaban Yunani, abad sebelum masehi (SM), Yunani telah memiliki pemikir dan filosof yang teori-teorinya masih sering dirujuk hingga saat ini. Dari peradaban Yunani inilah kemudian berkembang di Barat terutama setelah terjadinya revolusi industri dan gerakan westernisasi.

Namun, Dunia Timur (Islam) juga memiliki khazanah pemikiran dan kekhasan pemikiran filsuf yang mungkin dapat dikatakan membedakannya dari Barat, walaupun tidak bisa dipungkiri bahwa inspirasinya dari Yunani. Islam tidak menolak rasionalisme, bahkan mengafirmasinya dan menambahkannya dengan spiritualitas. Islam membuka diri terhadap varian pemikiran filsafat Barat, dan tidak antipati terhadapnya. Islam menambahkan bahwa dibalik materi ada non materi. Bahwa realitas substansial justru ada

² Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, ter. Sigit Jatmiko et.al. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 96.

pada non materi, non materilah yang menjadi sumber dan titik akhir realitas. Al Qur'an mengatakan "Dia lah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Dzahir dan yang Bathin".

Pengaruh filsafat Timur (Islam) dalam Kurikulum PAI di Indonesia dapat diidentifikasi dengan mudah. Bahkan dengan lugas setiap produk kebijakan kurikulum di Indonesia (terlebih PAI) mengklaim inspirasi pengembangannya berasal dari spirit Al Qur'an dan hadits sebagai sumber epistemologi utama dalam pandangan filsafat Islam.

Dalam Kurikulum 2013, landasan filosofis kurikulum didasari pada landasan religius, artinya landasan keagamaan menjadi landasan pokok dalam pengembangannya. Berbeda dengan rasionalisme yang kurang *concern* terhadap peran wahyu dalam sistem epistemologisnya, filsafat Islam sebaliknya menjadikan wahyu sebagai instrumen kunci dalam mengungkap realitas. Pengaruhnya dalam pendidikan Agama Islam dengan jelas dapat dilihat baik dari segi rancangan kurikulum (*written curriculum*) maupun pada tataran implementasinya (*curriculum as implementation*).

Di Indonesia sendiri persinggungan antara filsafat Islam dan konstruksi pendidikan sudah lama berlangsung dengan intens, bersamaan dengan masuknya Islam di Nusantara, kala itu, babak pemikiran dengan nuansa filosofis sudah dimulai. Sungguhpun demikian, ada kecurigaan apakah metode-metode dalam pengajaran di sekolah atau madrasah betul-betul bersumber dari spirit Islam atau telah dilakukan proses islamisasi.

PEMBAHASAN

Secara epistemologis, pandangan dunia (*world view*) dipengaruhi oleh ranah filsafat tertentu. Jika diadakan simplifikasi Barat dan Islam, maka pandangan dunia saat ini paling tidak dipengaruhi oleh hegemoni epistemologis ke dua corak kefilosofatan Barat dan Islam. Dalam sistem kurikulum di Indonesia hampir dipastikan terpengaruh oleh kedua sumber tersebut walaupun dalam beberapa hal, filsafat lokal turut berkontribusi dalam kontestasi sistem pendidikan terutama kurikulum di Indonesia. Masalah yang akan diangkat dalam tulisan ini adalah bagaimana pengaruh dan implikasi rasionalisme Barat dan Islam dalam kebijakan Kurikulum 2013 mata pelajaran PAI.

Dalam pandangan filsafat, setiap corak pemikiran dipengaruhi paling tidak oleh produk epistemologi masa lalu. Kita kenal dalam lapangan epistemologi corak rasional, empiris, materialis, dan intuitif. Masing-masing secara sistematis mempengaruhi kebudayaan manapun di dunia, dan secara perlahan merasuk dan mempengaruhi manusia sebagai mikro kosmos. Dalam pandangan Barat misalnya menempatkan manusia sebagai subyek, bahkan di kalangan tertentu manusia dengan segala kelebihanannya dan superiornya telah mengambil alih peran Tuhan. Manusia dapat mencipta seperti Tuhan mencipta, manusia dapat memusnahkan layaknya Tuhan Yang Maha Kuasa, walaupun tak dikatakan namun fakta-fakta arogansi manusia dengan jelas mengafirmasi kesimpulan ini.

Harus diakui bahwa masa Sebelum Masehi (SM) filsafat Barat mulai embrionya terutama setelah munculnya filsuf sekelas Plato, Aristoteles, dan Gorgias. Oleh karena itu tidak ada salahnya jika filsafat Islam berterima kasih atas tokoh-tokoh tersebut tanpa harus merasa minder bahwa diantara sekian banyak konstruksi filsafat Islam sedikit banyaknya terpengaruh juga oleh pemikir-pemikir atau filsuf-filsuf pra Islam.

Namun demikian, menurut pengkaji filsafat Islam, ada keunikan dan kekhasan filsafat Islam yang tidak dimiliki oleh filsafat Barat, yaitu filsafat wujud yang oleh

sebagian pengkaji filsafat Islam diklaim sebagai sesuatu yang khas Islam. Filsafat Islam juga sangat berpengaruh dalam ranah pendidikan di tanah air, hal ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor demografis bahwa mayoritas penduduk Indonesia menganut Islam sebagai sebuah keyakinan sehingga praktek-praktek kehidupan umat muslim Indonesia terinspirasi dari sendi-sendi Islam. Namun yang menarik di Nusantara adalah Islam yang ditampilkan adalah Islam warna-warni yang kemungkinan disesuaikan dengan karakter Indonesia yang beragama dan plural.

Rasionalisme Barat

Rasionalisme yang dimaksudkan oleh penulis adalah rasionalisme ala Rene Descartes.³ Rasionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa sumber pengetahuan satu-satunya yang benar adalah rasio (akal budi). Dan diantara tokoh terpentingnya adalah Rene Descartes. Ia dijuluki sebagai bapak filsafat modern. Ucapannya yang terkenal adalah *cogito ergo sum* (aku berpikir, maka aku ada) atau keraguan Descartes (*cartesian doubt*).

Dengan ucapan itu sesungguhnya, ia menyatakan tentang kesangsian (keraguannya) terhadap segala sesuatu. Bahwa sesuatu itu tidak boleh diterima begitu saja. Kebenaran menurutnya adalah kebenaran yang tidak disangsikan lagi. Dapat ditafsirkan bahwa sungguhpun awalnya sebagai sebuah metode Descartes menyangsikan segala sesuatu, namun ia tidak menyangsikan dirinya sebagai subyek yang meragu. Di balik keraguannya terhadap segala sesuatu, ia meyakini satu hal bahwa dirinya sedang meragu. Point yang paling urgen dalam metode filsafat Descartes terletak pada pikiran yang sadar.

Descartes berhasil menyusun argumentasi yang kuat dan tegas yang menyimpulkan bahwa dasar filsafat adalah akal. Dalam karyanya "*Anaximenes Discourse on Methode*" ia menjelaskan bagaimana memperoleh hasil yang valid dari cogito-nya, diantaranya : 1) Tidak menerima sesuatu apa pun sebagai kebenaran, kecuali bila saya melihat bahwa hal itu sungguh-sungguh jelas dan tegas, sehingga tidak ada suatu keraguan apa pun yang mampu merobohkannya, 2) Pecahkanlah setiap kesulitan atau masalah itu sebanyak mungkin bagian, sehingga tidak ada suatu keraguan apa pun yang mampu merobohkannya. Bimblinglah pikiran dengan teratur, dengan memulai dari hal yang sederhana dan mudah diketahui, kemudian secara bertahap sampai pada yang paling sulit dan kompleks dan 3) Dalam proses pencarian dan penelaahan hal-hal sulit, selamanya harus dibuat perhitungan-perhitungan yang sempurna serta pertimbangan-pertimbangan yang menyeluruh, sehingga kita menjadi yakin bahwa tidak ada satu pun yang terabaikan atau ketinggalan dalam penjelajahan itu.

Atas dasar aturan-aturan itulah Descartes mengembangkan pikiran filsafatnya. Ia meragukan segala sesuatu yang dapat diragukan. Pertama-tama ia mulai meragukan hal-hal yang berkaitan dengan panca indera. Ia meragukan adanya badannya sendiri. Keraguan itu dimungkinkan karena pada pengalaman mimpi, halusinasi, ilusi dan pengalaman tentang roh halus, ada yang sebenarnya itu tidak jelas. Pada keempat keadaan itu seseorang dapat mengalami sesuatu seolah-olah dalam keadaan yang sesungguhnya. Di dalam mimpi, seolah-olah seseorang mengalami sesuatu yang sungguh-

³ Rene Descartes (1595-1650). Ada beberapa tokoh rasionalisme lain selain Descartes, diantaranya : Baruch Spinoza (1632-1677), dan Gottfried Wilhelm Leibniz (1646-1716)

sungguh terjadi, persis seperti tidak mimpi. Begitu pula pada pengalaman halusinasi, ilusi dan hal gaib. Tidak ada batas yang tegas antara mimpi dan jaga.

Pada langkah pertama ini Descartes berhasil meragukan semua benda yang dapat diindera. Sekarang, apa yang dapat dipercaya dan yang sungguh -sungguh ada? Menurut Descartes, dalam keempat keadaan itu (mimpi, halusinasi, ilusi dan hal gaib), juga dalam jaga, ada sesuatu yang selalu muncul.

Ada yang selalu muncul baik dalam jaga maupun dalam mimpi, yaitu gerak, jumlah dan besaran (volume). Ketiga hal tersebut adalah matematika. Untuk membuktikan ketiga hal ini benar-benar ada, maka Descartes pun meragukannya. Ia mengatakan bahwa matematika bisa salah. Saya sering salah menjumlah angka, salah mengukur besaran, demikian pula pada gerak.

Jadi, ilmu pasti pun masih dapat saya ragukan, meskipun matematika lebih pasti dari benda. Kalau begitu, apa yang pasti itu dan dapat dijadikan dasar bagi filsafatku? Aku ingin yang pasti, yang distinct. Sampailah ia sekarang kepada langkah ketiga dalam metode *cogito*. Satu-satunya hal yang tak dapat ia ragukan adalah eksistensi dirinya sendiri yang sedang ragu-ragu. Mengenai satu hal ini tidak ada satu manusia pun yang dapat menipunya termasuk setan licik dan botak sekali pun. Bahkan jika kemudian ia disesatkan dalam berpikir bahwa dia ada, maka penyesatan itu pun bagi Descartes merupakan bukti bahwa ada seseorang yang sedang disesatkan.

Ini bukan khayalan, melainkan kenyataan. Batu karang kepastian Descartes ini diekspresikan dalam bahasa latin *cogito ergo sum* (saya berpikir, karena itu saya ada).⁴ Dalam usaha untuk menjelaskan mengapa kebenaran yang satu (saya berpikir, maka saya ada) adalah benar, Descartes berkesimpulan bahwa dia merasa diyakinkan oleh kejelasan dan ketegasan dari ide tersebut. Di atas dasar ini dia menalar bahwa semua kebenaran dapat kita kenal karena kejelasan dan ketegasan yang timbul dalam pikiran kita.” Apa pun yang dapat digambarkan secara jelas dan tegas adalah benar.”

Dengan demikian, falsafah rasional mempercayai bahwa pengetahuan yang dapat diandalkan bukanlah turunan dari dunia pengalaman melainkan dari dunia pikiran. Descartes mengakui bahwa pengetahuan dapat dihasilkan oleh indera, tetapi karena dia mengakui bahwa indera itu bisa menyesatkan seperti dalam mimpi atau khayalan, maka dia berkesimpulan bahwa data keinderaan tidak dapat diandalkan.

Cogito ergo sum dianggap sebagai fase yang paling penting dalam filsafat Descartes yang disebut sebagai kebenaran filsafat yang pertama (*primum philosophium*). Aku sebagai sesuatu yang berpikir adalah suatu substansi yang seluruh tabiat dan hakikatnya terdiri dari pikiran dan keberadaannya tidak butuh kepada suatu tempat atau sesuatu yang bersifat bendawi.⁵

Untuk menguatkan gagasannya, ia mengemukakan ide-ide bawaan (*innate ideas*). Descartes berpendapat bahwa dalam dirinya terdapat tiga ide bawaan yang telah ada pada dirinya sejak lahir, yaitu pemikiran, Tuhan dan keluasan. Argumen tentang ide bawaan tersebut adalah ketika saya memahami diri saya sebagai makhluk yang berpikir, maka harus diterima bahwa pemikiran merupakan hakikat saya. Ketika saya mempunyai ide sempurna, maka pasti ada penyebab sempurna bagi ide tersebut, karena akibat tidak mungkin melebihi penyebabnya. Wujud yang sempurna itu tidak lain adalah Tuhan. Adapun alasan tentang keluasan karena saya mengerti ada materi sebagai keluasan, sebagaimana diketahui dan dipelajari dalam ilmu geometri.

⁴ Bertrand Russell, *Ibid.*, h. 97

⁵ Margaret Daulet Wilson, *Descartes, Ego Cogito Ergo Sum, The Argument Of The Philosophers*, (New York, 1978), 76.

Rasionalisme Islam

Jika dalam rasionalisme Barat menolak peran wahyu dalam validitas pengetahuan, maka rasionalisme Islam mengafirmasi peran wahyu.⁶ Sungguhpun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam rasionalisme Islam terpengaruh atau paling tidak mendapat pengaruh dari rasionalisme Barat. Dalam konstruksi pemikiran teologi Islam dikenal aliran Muktazilah yang diklaim sebagai pelopor rasionalisme dalam Islam yang dalam beberapa literatur disebutkan bahwa Muktazilah terpengaruh oleh Hellenisme Yunani (Barat).

Dalam konstruksi filsafat Islam, rasionalisme dipahami sebagai metode untuk memperoleh validitas pengetahuan yang memadukan antara peran akal/rasio, intuisi dan wahyu.⁷ Jika Barat menegasi wahyu/intuisi maka rasionalisme dalam Islam mengafirmasi keduanya bahkan keduanya saling melengkapi. Oleh karena itu, karakteristik filsafat rasional dalam Islam dilihat dari pandangan bahwa secara epistemologi pengetahuan dikatakan sempurna apabila menggunakan seluruh alat epistemologi yang dimiliki manusia seperti akal/rasio, intuisi/qalbu/wahyu dan alam semesta.

Dalam al Qur'an maupun hadits sebagai sumber paling otoritatif yang diakui disebut varian penggunaan rasio/akal. Misalnya dalam beberapa teks ayat tersebut *afalâ tataffakarûn* (mengapa mereka tidak berpikir?), *afalâ tataddabarûn* (mengapa mereka tidak mentadabburi?), *afalâ ta'qilûn* (mengapa mereka tidak ber-akal/pikir?) dan derivasi lainnya. Juga dalam hadits disebutkan bahwa "agama itu adalah akal, tidak sempurna keagamaan seseorang yang tidak menggunakan akalnya dalam beragama" disamping itu banyak hadits yang menyebutkan bahwa intuisi merupakan alat epistemologi untuk memperoleh pengetahuan atau kesucian.

Pengaruh Rasionalisme Barat Dalam Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI

Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah rancangan dokumen Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI. Secara teori pengembangan kurikulum berbicara tentang dua hal, yaitu kurikulum sebagai sebuah dokumen/rencana yang bentuknya tertulis sehingga sering dinamakan sebagai *written curriculum* (kurikulum tertulis) dan kurikulum sebagai implementasi atau implementasi dari dokumen tertulis. Dalam hal ini yang ingin dikemukakan oleh penulis adalah Kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara tertulis (Dokumen Kurikulum 2013 mata pelajaran PAI).

Dalam dokumen kurikulum ini, terdiri dari enam bab. Bab I tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013. Dalam bab ini point penting diantaranya adalah perubahan pola pikir dalam pembelajaran. Pola pikir yang dimaksud adalah pola pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) diubah menjadi berpusat pada peserta didik (*student centered*), pola pembelajaran satu arah menjadi pola pembelajaran interaktif antara peserta didik dan sumber belajar, pola pembelajaran pasif menjadi aktif mencari. Pola pembelajaran pasif menjadi kritis.⁸

⁶ Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 34.

⁷ Seyyed Hossein Nasr and Oliver Leaman (ed), *History of Islamic Philosophy*, (London and New York: Routledge, 1996), h. 78.

⁸ Peraturan Menteri Agama Tahun 2013 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI di Madrasah dan Sekolah Umum

Dengan jelas dapat ditemukan karakteristik pemikiran rasional dalam rancangan ini bahwa pola pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) untuk menghadapi globalisasi informasi sudah tidak relevan lagi sebab sistem informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik sudah dapat diakses tanpa bergantung sepenuhnya pada guru dan untuk melakukan hal tersebut pola pendidikan harus diarahkan pada kesiapan peserta didik menggunakan potensi rasionya untuk mengungkap fakta-fakta pengetahuan. Posisi guru tidak lagi dominan dalam pembelajaran, konstruksi pengetahuan diharapkan diperoleh melalui daya cipta siswa dengan segenap potensinya.

Metode indoktrinasi (ceramah) direduksi sedemikian rupa sehingga pola pembelajaran yang dikembangkan dan sesuai dengan semangat rasionalitas adalah *inquiry* (siswa pencipta pengetahuan dan masa depan), masa depan mereka ditentukan oleh kapasitas rasionalitasnya, pola kemandirian sangat ditekankan. Sebagai metode revolusioner metode ini sangat menjanjikan, namun disebabkan kultur siswa yang terbiasa dengan gaya konvensional. Mereka tidak dibiasakan untuk menggunakan rasionya sehingga perlu adaptasi di sana-sini.

Dalam bab ini juga dicantumkan karakteristik Kurikulum 2013 diantaranya : mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreatifitas, kerja sama, dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik. Bab ini juga membahas landasan filosofis Kurikulum 2013 yaitu mengembangkan kecerdasan intelektual, mengembangkan potensi peserta didik khususnya kemampuan berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah.

Dari sudut pandang ini dengan sangat jelas kelihatan pengaruh rasionalisme. Bahwa landasan filosofis Kurikulum 2013 mata pelajaran PAI adalah mengembangkan kecerdasan intelektual dan kemampuan berpikir reflektif. Sebagaimana diketahui bahwa intelektual adalah kapasitas terpenting dalam rasionalitas. Tidak ada rasionalitas tanpa intelektual, bahkan intelektuallah yang mencirikan rasionalisme.

Dalam dokumen Kurikulum 2013 mata pelajaran PAI juga dapat dilihat dari sudut dimensi kompetensi dan kualifikasi kemampuan lulusan yang terdapat pada Bab II. Dari sudut pandang kompetensi lulusan ada satu dimensi yang berkaitan langsung dengan rasionalisme yaitu dimensi pengetahuan. Dengan kualifikasi kemampuan memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya terhadap ilmu pengetahuan, dan memiliki keterampilan kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan padanya dan standar ini berlaku baik di Tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah.

Pada Bab Standar Isi (bab III) dimensi pengetahuan dan keterampilan, diperoleh melalui aktifitas filsafat yaitu mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji dan mencipta.

Dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran PAI Standar Kompetensi (SK) diganti dengan Kompetensi Inti (KI) yaitu kompetensi pengikat semua mata pelajaran. Dalam kompetensi ini pengaruh metode filsafat sangat jelas kelihatan, secara naratif dalam kompetensi inti (KI) dirumuskan bahwa siswa harus dapat memahami pengetahuan faktual, dengan bahasa yang jelas, logis dan sistematis dengan cara mengamati, menanya dan mencoba, berdasarkan rasa ingin tahu. Baik Kompetensi Inti (KI) maupun Kompetensi Dasar (KD) masing-masing di bahas pada Bab IV dan V.

Bab selanjutnya (VI) dibahas Standar Proses. Bab ini awalnya mengemukakan definisi pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam bab ini dijelaskan bahwa standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Adapun standar proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.

Rincian proses pembelajaran direalisasikan melalui pendekatan rasional, diantaranya : 1) Dari peserta didik diberitahu ke peserta didik mencari tahu, 2) Dari monopoli guru sebagai sumber belajar menjadi aneka sumber belajar yang tidak hanya terbatas pada guru, 3) Dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah, 4) Dari pembelajaran berbasis konten ke pembelajaran berbasis kompetensi, 5) Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu (integral), 6) Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi, 7) Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif, 8) Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik (*hard skill*) dengan keterampilan mental (*soft skill*), 9) Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajaran sepanjang hayat, 10) Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*), 11) Pembelajaran yang berlangsung di rumah (*in formal*), di sekolah (*formal*), dan masyarakat (*non formal*), 12) Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah pendidik, siapa saja adalah peserta didik dan dimana saja adalah kelas tempat pembelajaran, 13) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran dan 14) Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Pengaruh rasionalisme juga terlihat pada pemilihan proses mengungkap pengetahuan dengan menggunakan pendekatan *inquiry/discovery learning* dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Karakteristik rasionalisme juga dapat ditelusuri dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada masing-masing satuan pendidikan mulai tingkat dasar (MI/SD) sampai tingkat menengah (MTs/SMP, MA/SMA) sebagaimana yang tercantum pada Dokumen Kurikulum 2013 mata pelajaran PAI berikut ini :

Tabel 1 Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Tingkat MI/SD

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Tingkat MI/SD	
Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi

	secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.

Tabel 2 Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Tingkat MTs/SMP

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Tingkat MTs/SMP	
Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain sejenis.

Tabel 3 Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Tingkat MA/SMA

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Tingkat MA/SMA	
Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

Dari perbandingan antara SKL yang ada di tingkat MI, MTs dan MA terlihat pengaruh karakteristik rasionalisme di dalamnya terutama pada dua ranah (pengetahuan dan keterampilan) dari tiga ranah yang dijadikan titik sasar dalam setiap proses pendidikan.

Pada tingkat MI, ranah pengetahuan dideskripsikan bahwa peserta didik harus mampu memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya

tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain, sementara dalam ranah keterampilan peserta didik harus mampu memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.

Pada tingkat MTs, ranah pengetahuan dideskripsikan bahwa peserta didik harus mampu memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata, sementara dalam ranah keterampilan peserta didik harus mampu memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.

Pada tingkat MA, ranah pengetahuan dideskripsikan bahwa peserta didik harus mampu memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian, sementara dalam ranah keterampilan peserta didik harus mampu memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa jika ditelisik secara epistemologi kelihatan jelas pengaruh epistemologi rasionalisme dalam konstruksi Kurikulum 2013 mata pelajaran PAI atau secara umum dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh rasionalisme terhadap konstruksi Kurikulum PAI di Indonesia. Hal ini tidak berarti bahwa kita harus apriori terhadap pengaruh tersebut sebab boleh jadi dengan adanya pengaruh tersebut disadari atau tidak dapat mengubah wajah pendidikan keagamaan khususnya PAI di Indonesia.

Sebagaimana kita ketahui bahwa awalnya pendidikan agama dilaksanakan secara tradisional baik dari segi metodologinya maupun substansinya, namun seiring dengan adanya pengaruh *renaissance* dan varian-varian epistemiknya lambat laun kurikulum di Indonesia secara umum dan secara khusus PAI mengalami perubahan secara substansial terutama yang berkaitan dengan problem epistemik dan salah satu yang ditawarkan oleh pandangan dunia (*world view*) adalah epistemologi rasional. Keterpengaruhannya Kurikulum 2013 mata pelajaran PAI dapat dilihat dari penggunaan metodologi rasional dalam mengkonstruksi dan menetapkan nilai pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, Ahmad. 2009. *Landasan dan Kerangka Berfikir Ilmiah dan Filosofis*. Makassar: Yayasan Foslamic.
- Fakhry, Majid. 2002. *Sejarah Filsafat Islam Sebuah Peta Kronologis*, ter. Zaimul Am. Bandung: Mizan.
- Hartoko, Dick. 1998. *Kamus Populer Filsafat*, Jakarta: Rajawali.
- Hoodbhoy, Pervez. 1996. *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas*, ter. Sari Meutia. Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo. 2004. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Bandung: Teraju.
- Leaman, Oliver. 1999. *A Brief Introduction to Islamic Philosophy*. Cambridge: Polity Press.
- _____. 2002. *Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis*, ter. Musa Kazhim dan Arif Mulyadi. Bandung: Mizan.
- Madjid, Nurcholish. 1994. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Mas'ud, Muhammad Khalid. 1995. *Islamic Legal Philosophy: A Study of Abu Ishaq al-Syâthibî's Life and Thought*, terj. Surabaya: Al-Ikhlâs.
- Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa.
- Mulyadhi, Kartanegara. 2003. *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan.
- _____. 2003. *Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan.
- Nasr, Seyyed Hossein and Oliver Leaman (ed). 1999. *History of Islamic Philosophy*. London and New York: Routledge.
- Nasr, Seyyed Hossein (ed.). 2003. *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Jilid I dan II, ter. Tim Penerjemah Mizan. Bandung: Mizan.
- Paul, Edwards. 1998. *The Encyclopedia of Philosophy I-II*, Mac Milian Publishing Co. Inc and The Free Press. New York.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2013 tentang Pendidikan Agama Islam
- Russell, Bertrand. 2002. *Sejarah Filsafat Barat*, terj. Sigit Jatmiko et.al. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudarto. 2000. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.